

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING*
SISWA SMP NEGERI DAN SMP SWASTA
DI MASA PANDEMI**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Fira Maulidya

1710811029

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2022

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING*
SISWA SMP NEGERI DAN SMP SWASTA
DI MASA PANDEMI**

Telah Disetujui Pada Tanggal

26 April 2022

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember
Dekan

Dr. Nurlaela Widyaningrum, S.Psi., M.Si
NIP. 197505292005012001

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Istiqomah, S.Psi., M.Psi. Psikolog
(NPK: 1975053111312445)

Iin Ervina, S.Psi., M.Si
(NIP. 1975102420050012001)

Anggraeni S. Sari, S.Psi., M.Psi. Psikolog
(NIP. 1988100812003914)

PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA SMP NEGERI DAN SMP SWASTA DIMASA PANDEMI

Fira Maulidya¹, Iin Ervina², Anggraeni S. Sari³

firmaulidya16@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

INTISARI

Self regulated learning (SRL) adalah cara individu dalam belajar secara efektif sebagai pengontrol setiap proses dalam belajar yang dimulai dari menyusun kegiatan belajar, memonitor, dan memberikan evaluasi pada diri sendiri dengan sangat terstruktur untuk sampai pada tujuan pembelajaran dengan sistem yang baik secara meta kognitif, motivasional maupun behavioral (Zimmerman, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan SRL siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa pandemi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparatif dengan variabel SRL. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri dan Swasta sebanyak 251 responden. Pengumpulan data menggunakan skala *likert* yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Herdiati (2014). Analisa data menggunakan uji t (uji beda) dibantu dengan *SPSS versi 21*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRL di SMP Negeri dan SMP Swasta selama pandemi didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 7,054 dengan nilai signifikan 0,000 artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa SMP Negeri dan Swasta.

Kata Kunci : *Self Regulated Learning*, SMP Negeri, SMP Swasta, Pandemi

1. *Peneliti*
2. *Dosen Pembimbing I*
3. *Dosen Pembimbing II*

THE DIFFERENCES OF *SELF REGULATED LEARNING* FOR STUDENTS OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL AND PRIVATE JUNIOR HIGH SCHOOL DURING PANDEMI

Fira Maulidya¹, Iin Ervina², Anggraeni S. Sari³

firamaulidya16@gmail.com

Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Jember

ABSTRAKSI

Self-regulated learning (SRL) is an individual way of learning effectively as a controller of every process in learning that starts from compiling learning activities, monitoring, and providing self-evaluations in a very structured way to arrive at learning goals with a good meta-cognitive system, motivational and behavioral (Zimmerman, 2010). This study aims to determine the difference in *SRL* of public and private junior high school students during the pandemic. This research uses comparative quantitative research with *SRL variable*. The population and sample of this study were public and private junior high school students as many as 251 respondents. Collecting data using a *Likert* which was adapted and modified from Herdiati (2014). Data analysis using t test (differential test) assisted with *SPSS version 21*. The results showed that the *SRL* in public and private junior high schools during the pandemic obtained a t_{count} of 7.054 with a significant value of 0.000, meaning that the significant value was less than 0.05, this indicates that H_0 is rejected and H_1 accepted. Thus, it can be concluded that there are differences in *self-regulated learning* between public and private junior high school students.

Keywords: Self Regulated Learning, State Junior High School, Private Junior High School, Pandemic

1. *Researcher*
2. *Supervisor I*
3. *Supervisor II*

PENGANTAR

Rencana pembelajaran daring ini, mengakibatkan muncul masalah – masalah baru yang dijumpai oleh siswa masalah tersebut berupa materi pelajaran yang belum rampung disampaikan guru, akan tetapi guru sudah mengganti pelajaran dengan tugas baru. Keadaan ini merupakan keluh kesah yang dialami siswa karena tugas yang diberikan guru lebih banyak. Selain itu siswa memiliki masalah lain adanya pembelajaran online ini seperti, lambatnya dalam mengakses informasi yang terkadang disebabkan oleh sinyal. Siswa beberapa kali tertinggal dalam mengetahui informasi yang diakibat oleh signal provider yang tidak mendukung, sehingga membuat siswa terhambat ketika akan mengumpulkan tugas (Aji, 2020).

Kendala yang dihadapi pembelajaran daring yang paling sering terjadi seperti sinyal internet, keterbatasan aplikasi pembelajaran daring, dan banyaknya tugas yang menumpuk (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Kemudian siswa haru memiliki kapasitas untuk mengatur diri sendiri dalam belajar atau disebut *Self Regulated Learning* dimana siswa mampu untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri, apalagi ketika menghadapi tugas sekolah. Kondisi ini sejalan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2010) *Self Regulated Learning* merupakan seseorang yang mampu menetapkan tujuan dan menggunakan cara yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah proses belajar aktif dari individu sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, yang dimulai dengan perencanaan kegiatan belajar sendiri, secara sistematis dipantau, dikendalikan dan dievaluasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menggunakan strategi, baik itu secara metakognitif, motivasional maupun behavioral.

Mengingat Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 dalam memahami tujuan pendidikan, penting untuk mengadakan lembaga edukatif seperti sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang diperuntukkan bagi pendidikan siswa, yang dikoordinasikan oleh otoritas publik yang disebut sekolah Negeri. Sekolah Negeri yang didanai negara dikoordinasikan untuk memberikan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang murni. Meski demikian, ada

sekolah yang dikoordinir oleh non-pemerintah yang disebut sekolah Swasta seperti sekolah keagamaan, yaitu sekolah islam.

Adapun sekolah Negeri memiliki ciri-ciri seperti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, sarana dan prasarana yang kurang memadai karena keterbatasan dari sumber dana dan guru yang berperan aktif dalam mendidik siswa kebanyakan mengajar dengan seadanya (Ariana, 2016). Sementara itu, sekolah Swasta memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMP Negeri seperti SMP Swasta yang berbasis agama (spiritual), menerapkan kurikulum sendiri, memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai karena sumber dana lebih memadai, dan kualitas guru lebih dalam hal metode pengajaran yang lebih bervariasi (Ariana, 2016).

Faktor yang mempengaruhi perbedaan itu yakni kurikulum sekolah Negeri wajib mengikuti kurikulum yang disahkan Kementrian Pendidikan. Semua aktivitas belajar mengajar tergantung kurikulum nasional yang dijadikan acuan. Sedangkan sekolah Swasta memiliki kesempatan menentukan kurikulum yang digunakan. Sekolah Swasta yang menerapkan kurikulum spiritual, maka kurikulum spiritual tersebut yang menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah Swasta tersebut (Suseno & Khory, 2013).

Menurut Zimmerman (2010) *self regulated learning* adalah seseorang dapat menetapkan tujuan dan menggunakan metode yang benar demi memenuhi target belajar. Maka dari itu, di simpulkan *self regulated learning* adalah proses belajar efektif seseorang sebagai pengelola dari setiap perjalanan belajarnya, dimulai menyusun kegiatan belajar, mengamati, mengendalikan dan menilai diri sendiri secara terorganisir dalam mencapai prestasi. Dalam memenuhi tujuan belajarnya segala macam cara, baik itu metakognitif, motivasional dan behavior. Jadi *self regulated learning* tidak muncul secara tiba-tiba, namun harus dilakukannya latihan dan kemauan yang menjadikan dasar siswa tersebut bisa mengatur dalam cara belajarnya. *Self regulated learning* yang dimana berpusat pada kemampuan siswa itu sendiri. Perencanaan hingga pola belajar yang diatur oleh siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya karena

percaya bahwa apa yang direncanakan akan menuai hasil yang positif. Monitoring dan kontrol diri yang digunakan juga disesuaikan.

Faktor yang menyebabkan *self regulated learning* seorang siswa yakni faktor pribadi (*Person*), dimana siswa memiliki dampak seperti informasi atau pemahaman siswa dan perasaan yang dimiliki siswa. Kemudian faktor perilaku (*Behavior*), dimana siswa mengatur lingkungan sebagai kegiatan proaktif seperti mengurangi pengaruh yang mengganggu seperti pencemaran udara (keributan) bagi siswa yang suka belajar di lingkungan yang tenang, mengubah pencahayaan di ruang belajar dan membersihkan atau merapikan meja belajar. Dorongan alami ini merupakan salah satu cara yang menjunjung tinggi pencapaian *self regulated learning*. Dan faktor lingkungan (*Environment*), dimana komponen ini dapat direpresentasikan sebagai perilaku keikutsertaan siswa aktif yang muncul berdasarkan hubungan antara perspektif dan keadaan ekologis yang saling mempengaruhi (Zimmerman, 2010).

Menurut Zimmerman (2010) *self regulated learning* memiliki ciri – ciri seperti, individu pasti tahu bagaimana memanfaatkan metode kognitif (redundansi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu seseorang menyelesaikan, mengganti, memilah, menguraikan, dan mendapatkan informasi. Kemudian individu tahu bagaimana merencanakan, menyaring, dan mengontrol individu untuk mencapai tujuan individu (*metacognition*). Selanjutnya individu menunjukkan keyakinan persuasif, seperti sensasi kemampuan akademik, mengetahui motivasi dibalik pembelajaran, dan menumbuhkan sentimen baik tentang tugas (seperti kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar). Kemudian individu membuat jadwal, manajemen waktu dan usaha yang digunakan untuk tugas-tugas, individu tahu bagaimana menciptakan dan membangun iklim belajar yang layak, seperti melacak tempat yang masuk akal untuk ditinjau, dan mencari bantuan dari guru/teman sekelas saat menghadapi kesulitan. Dan individu menunjukkan upaya yang lebih signifikan untuk berpartisipasi dalam kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang menjadi objek penelitian yaitu variabel bebas *Self Regulated Learning* (X). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri dan SMP Swasta, populasi dalam penelitian ini sebanyak 900 siswa. Sampel 251 siswa dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel monogram *Isaac* dan *Michael*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 26 Januari 2022 sampai 28 Januari 2022 yang dilakukan pada 251 siswa SMP Negeri dan SMP Swasta. Alat ukur yang digunakan menggunakan bantuan dari *google form* yang kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil yang didapatkan perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa Pandemi.

Table 1

Uji Beda

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Nilai		F	Sig	t	df	Sig (2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									low	Up
Nilai	Equal Variance Assumed	,234	,629	7,054	500	,000	7,100	1,006	5,122	9,077
	Equal Variance Not Assumed			7,054	49,956	,000	7,100	1,006	5,122	9,077

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21, diperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0,000 \leq 0,05$. Artinya ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa SMP Negeri dan SMP Swasta. Apabila dilihat dari nilai F 0,234 dengan sig $0,629 \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa SMP Negeri dan SMP Swasta memiliki variansi yang sama atau homogen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan dengan menggunakan uji *independent t test* diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 7,054 dengan nilai signifikan 0,000 artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa SMP Negeri dan Swasta. Dilihat dari fenomena yang ada perbedaan terjadi karena beberapa siswa SMP Negeri lebih siap untuk menentukan tujuan pembelajaran, siswa berusaha untuk mengulangi materi tanpa henti, siswa juga mencoba menggunakan kalimat sendiri untuk menyimpulkan materi, selanjutnya siswa fokus sepenuhnya pada pengurangan gangguan di sekitar tempat belajar dan dapat merancang waktu belajar guna memudahkan proses belajar siswa. Sedangkan beberapa siswa dari SMP Swasta yang kurang dalam mendisiplinkan diri dapat disebabkan siswa tidak menetapkan tujuan belajar sehingga kesulitan menentukan strategi apa yang mudah bagi siswa untuk menghadapi kendala-kendala yang ada. Sejalan dengan penelitian Fitria & Annisa (2015) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *self regulated learning* antara siswa SMP Negeri dan SMP Swasta.

KESIMPULAN

Perbedaan *self regulated learning* pada siswa SMP Negeri dan SMP Swasta selama pandemi didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 7,054 dengan nilai signifikan 0,000 artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa SMP Negeri dan Swasta. Artinya bahwa siswa SMP Negeri sudah mampu untuk meregulasi usaha, dan menentukan tujuan belajar, namun ada beberapa siswa SMP Negeri yang belum memiliki

perencanaan dan pengaturan waktu dalam pembelajaran, sedangkan SMP Swasta belum memiliki strategi pembelajaran, rendahnya motivasi dan kurang memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang ada.

SARAN

Bagi sekolah upaya yang bisa dilakukan agar siswa memiliki *self regulated learning* adalah dapat memberikan pemahaman akan fungsi regulasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar agar menjadi optimal.

Bagi orang tua diharapkan orang tua lebih memberikan pendampingan pada anak, dikarenakan usia anak dimasa ini masih memerlukan arahan dan bimbingan orang tua. Terlebih pada masa pandemi yang memungkinkan bagi anak untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi tidak menentu yang mengakibatkan anak mengalami penurunan *self regulated learning*. Dengan ditingkatkannya pemantauan yang dilakukan oleh orang tua, harapannya anak dapat terhindar dari aktifitas penggunaan internet bersiko. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan meningkatkan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.

Bagi siswa SMP Negeri dan SMP Swasta diharapkan siswa dapat mulai untuk merubah perilaku yang kurang bermanfaat menjadi perilaku yang lebih efektif dengan mulai untuk membuat perencanaan belajar yang baik, membuat jadwal, mengerjakan tugas, bertukar pikiran, membangun ikatan yang baik, meningkatkan keterbukaan, berpikir positif, dan meluangkan waktu.

Bagi peneliti selanjutnya Keterbatasan penelitian adalah pengambilan data dilakukan pada masa *covid-19* sehingga penyebaran kuisisioner dilakukan secara online. Ada beberapa kemungkinan responden kurang objektif saat mengisi kuisisioner. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan metode pengumpulan data dan subjek penelitian yang berbeda sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang topik yang sama disarankan dapat mengeksplorasi demografi lain (perkerjaan orang tua, pendapatan orang tua,

pendidikan orang tua, dsb) yang dapat mempengaruhi ketidak mampuan *self regulated learning*.



Daftar Pustaka

- Aji. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran*. Sekolah Ilmu Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol.7 No.5
- Amalia & Purwaningsih. (2020). *Pengaruh Self Regulated Learning dan Web Course Berbantuan Google Classroom, Whatsapp Group Terhadap Pemahaman Konsep*. Bumiayu. Jawa Tengah.
- Ariana. (2016). *Studi Dampak Perubahan Status Sekolah Menjadi Sekolah Negeri Pada Sikap Siswa Program Studi Teknik Survey Pemetaan SMK PU Negeri Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Azwar. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barry J.Zimmerman. (2010). *Pembelajaran Mandiri dan Prestasi Akademik: Gambaran Umum*. Psikologi Pendidikan.
- Fahyuni dkk. (2020). *Model Aplikasi Cybercounseling Islami Berbasis Website Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa SMA*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Fitria. (2018). *Self Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 06 Muhammadiyah DAU*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiati. (2014). *Pengaruh Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Herliandry, N. S. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 65.
- Hutauruk & Sidabutar. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif*. SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied. Vol. 02 No. 01
- Jayanti dkk. (2020). *Analisis Self Regulated Learning di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sambisari*. Yogyakarta.
- Jelpa, P. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kusuma. (2020). *Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung.
- Kusuma & Hamidah. (2020). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform WhatsApp Group dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 97.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Najah. (2012). *Self Regulated Learning Mahasiswi Ditinjau Dari Status Pernikahan*. Semarang.
- Ratnafuri & Muslihati. (2020). *Efektifitas Pelatihan Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19*. Malang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno & Khory. (2013). *Perbedaan Persepsi Antara Siswa Sekolah Negeri dan Swasta Terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 01 No.01.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (<http://www.dikti.go.id/Archiv2020/Uuno20th2003-Sisdiknas.htm>). Diakses 9 Juli 2021.